

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Program Pendidikan

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* dengan kata kerja *to manage* yang secara umum berarti mengurus. Manajemen didefinisikan sebagai proses karena semua manajer, tanpa memperdulikan kecakapan atau ketrampilan khusus mereka, harus melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Menurut George R. Terry, manajemen adalah proses khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan tindakan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.¹⁹

Fungsi dari manajemen menurut George R. Terry fungsi manajemen meliputi:

1. Perencanaan (*Planning*)

Langkah pertama yang harus diambil oleh bisnis atau organisasi mana pun ketika mempertimbangkan apa yang ingin dilakukan dan dicapai di masa depan adalah perencanaan. Menurut George R. Terry “Perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta - fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi–asumsi untuk masa yang akan

¹⁹ Yusuf et al., *Teori Manajemen* (Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), Hal: 20-21.

datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan–kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”. Ada 4 tahap yang harus dilalui dalam proses perencanaan ini yaitu:

- a. Menetapkan serangkaian tujuan
- b. Merumuskan keadaan saat ini
- c. Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan
- d. Mengembangkan rencana sebagai pedoman tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut George R. Terry, "Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang (karyawan), terhadap kegiatan tersebut, penyediaan faktor fisik yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dan penunjukan hubungan otoritas, yang didelegasikan kepada setiap orang dalam kaitannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan". Agar anggota atau staf dapat berfungsi secara efektif dan merasakan persatuan dan akuntabilitas, hal ini dilakukan sejalan dengan pembagian fungsi, yang berbeda namun diarahkan ke arah yang sama. Proses pengorganisasian mencakup kegiatan mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai aktivitas berdasarkan tugas yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan pendelegasian wewenang serta penetapan tanggung jawab. Selain itu, proses ini juga melibatkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang memiliki kewenangan dalam organisasi.²⁰

²⁰ Della Asmaria Putri et al., *Ilmu Dasar Manajemen* (CV. Gita Lentera, 2024), Hal: 23.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam upaya mencapai tujuan serta menjamin keberhasilan, seorang pemimpin perlu membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh unsur dalam struktur organisasi ketika menjalankan proses manajemen. George R. Terry menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan upaya untuk menumbuhkan semangat dan mendorong anggota kelompok agar mau bekerja secara sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan, sejalan dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Adapun kegiatan penggerakan dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

- a. Menumbuhkan semangat kerja dengan memberikan motivasi, inspirasi, serta dorongan sehingga para petugas memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan tugas secara optimal.
- b. Memberikan arahan melalui keteladanan atau contoh nyata dalam tindakan. Kegiatan ini dikenal sebagai *directing*, yang mencakup beberapa hal seperti pengambilan keputusan, menjalin komunikasi antara pimpinan dan staf, menentukan anggota tim, serta meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan staf.
- c. Pengarahan dilakukan dengan menyampaikan instruksi yang tepat, jelas, dan tegas agar mudah dipahami serta dapat dilaksanakan dengan baik.²¹

4. Pengawasan (*Controlling*)

Untuk menentukan apakah proses manajemen berfungsi secara efektif untuk memenuhi hasil yang diinginkan atau sebaliknya, pengawasan

²¹ Putri et al., *Ilmu Dasar Manajemen*, Hal: 23.

sangat penting. George R. Terry menyatakan: "Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi apa yang perlu dilakukan, khususnya standar, apa yang sedang dilakukan, khususnya implementasi, mengevaluasi implementasi dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan untuk memastikan bahwa implementasi sesuai dengan rencana, khususnya sesuai dengan standar (ukuran)". Berdasarkan pandangan tersebut, pengawasan dilaksanakan melalui tahapan pemantauan pelaksanaan kegiatan, evaluasi terhadap kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan, penilaian terhadap capaian pelaksanaan, serta penyesuaian yang diperlukan agar setiap tahap perencanaan berjalan selaras dengan rencana yang telah ditetapkan.²²

Program merupakan suatu rencana yang berisi prinsip-prinsip serta tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, program mencakup berbagai bentuk perencanaan yang dijalankan oleh individu atau lembaga, baik yang bersifat nyata (*tangible*) seperti materi, maupun yang tidak berwujud (*intangible*) seperti prosedur, jadwal, dan rangkaian aktivitas. Seluruh kegiatan tersebut diarahkan untuk mengembangkan sikap sehingga diharapkan mampu memberikan dampak atau perubahan tertentu.²³ Dengan demikian, program pendidikan dapat dimaknai sebagai serangkaian kegiatan terpadu dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia, materi,

²² Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," Hal: 53-59.

²³ Dra Hj Wiji Hidayati et al., "Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan," n.d., Hal: 11-12.

maupun aspek spiritual, guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²⁴

Dalam merumuskan suatu program, terdapat beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) program merupakan bentuk pelaksanaan dari suatu kebijakan, (2) program dilaksanakan dalam kurun waktu yang relatif panjang serta berupa rangkaian kegiatan yang saling berkelanjutan, bukan kegiatan yang berdiri sendiri, dan (3) program berlangsung dalam suatu organisasi dengan melibatkan sejumlah individu atau kelompok. Secara umum, program dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang dijalankan oleh individu, kelompok, maupun lembaga yang mencakup berbagai unsur pendukung. Unsur-unsur tersebut antara lain tujuan, sasaran, materi atau jenis kegiatan, proses pelaksanaan, waktu, sarana dan prasarana, peralatan, pembiayaan, serta organisasi pelaksana dan komponen lainnya.²⁵

Ruang lingkup program pendidikan meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Beberapa unsur utama dalam ruang lingkup tersebut antara lain:

1. Perencanaan pembelajaran yang mencakup mata pelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, serta sistem penilaian. Kurikulum menjadi dasar utama dalam penyusunan program pendidikan.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran, yaitu bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik melalui penggunaan metode dan pendekatan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

²⁴ Hidayati et al., *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*, Hal: 15.

²⁵ Yaya Suryana, Dian Dian, and Siti Nuraeni, "Manajemen Program Tahfidz Al-Quran," *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 3, no. 2 (June 24, 2019): Hal: 223, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5014>.

3. Tenaga pendidik beserta staf kependidikan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran serta pembinaan perkembangan peserta didik.
4. Peserta didik sebagai pusat dari program pendidikan, yang mencakup pemahaman terhadap kebutuhan individu, gaya belajar, serta tahap perkembangannya.
5. Sistem penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar peserta didik sekaligus menilai efektivitas program, seperti ujian, tugas, dan bentuk evaluasi lainnya.
6. Kegiatan di luar pembelajaran inti yang mendukung pengembangan potensi peserta didik, seperti olahraga, seni, maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
7. Aspek administrasi pendidikan yang meliputi pengelolaan sumber daya, perencanaan, penganggaran, serta kegiatan pengawasan program.
8. Pelaksanaan pendidikan yang memperhatikan keberagaman individu dengan tujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik.
9. Penanaman nilai, moral, dan pembentukan karakter yang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan.
10. Pemahaman terhadap kondisi sosial dan budaya lingkungan yang dapat memengaruhi proses serta hasil pendidikan.
11. Pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengajaran.

12. Pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan peserta didik sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja.²⁶

Menurut Jarkawi, Akib dan Muhammad Yuliansyah dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Program Pendidikan*” dijelaskan bahwa Manajemen program pendidikan adalah upaya penerapan fungsi-fungsi pengelolaan terhadap setiap kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, baik pada satuan maupun jenis pendidikan. Manajemen program mencakup proses perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk melaksanakan suatu kebijakan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan melalui pembagian tugas dan berlangsung dalam jangka waktu yang relatif panjang di dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Manajemen program tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan program. Manajemen program pendidikan melibatkan:

1. Perencanaan yang mencakup penetapan tujuan dan visi jangka panjang untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal. Ini melibatkan identifikasi kebutuhan peserta didik, pemilihan kurikulum yang sesuai, serta perencanaan anggaran dan sumber daya manusia.
2. Pengorganisasian program pendidikan merupakan upaya menggabungkan unsur manusia dan non-manusia yang dibutuhkan ke dalam suatu kesatuan guna melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengorganisasian manajemen

²⁶ *Manajemen Program Pendidikan*, Hal: 96-97.

program mencakup organisasi operasional sehari-hari, termasuk penugasan tugas dan pemantauan kinerja.

3. Pelaksanaan atau implementasi program pendidikan, Dalam hal ini manajemen program pendidikan memperhatikan aspek-aspek lain seperti fasilitas, teknologi pendidikan, dan dukungan psikososial bagi peserta didik. Koordinasi yang baik antar stakeholder, seperti pendidik, peserta didik, orang tua, dan pihak terkait, menjadi kunci dalam menjalankan program pendidikan yang efektif.
4. Pengawasan dan peningkatan berkelanjutan, yaitu bagian integral dari manajemen program pendidikan. Melibatkan pemantauan terus-menerus terhadap pencapaian tujuan, mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan, serta melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Proses evaluasi dapat melibatkan pengumpulan data, analisis kinerja peserta didik, dan feedback dari stakeholder untuk memastikan bahwa program pendidikan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, manajemen program pendidikan menciptakan landasan yang kokoh untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal dan relevan.²⁷

Manajemen program pendidikan adalah pendekatan yang bertujuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan program-program pendidikan guna mencapai hasil yang optimal. Dalam dunia pendidikan, manajemen program mencakup proses perencanaan strategis, pengalokasian sumber daya, pengembangan kurikulum, pengawasan, evaluasi,

²⁷ Yuliansyah, *Manajemen Program Pendidikan*, Hal: 92-93.

dan upaya perbaikan berkelanjutan. Manajer program pendidikan bertanggung jawab memastikan bahwa program-program tersebut berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen program pendidikan juga mencakup interaksi dengan para pemangku kepentingan, termasuk peserta didik, orang tua, pendidik dan pihak lain yang terkait, untuk memastikan bahwa program pendidikan memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Secara keseluruhan, manajemen program pendidikan adalah elemen kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan efisien.²⁸

B. Bimbingan Belajar

1. Definisi Bimbingan Belajar

Menurut Mulyadi, bimbingan belajar merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam mengatasi berbagai kendala yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan belajarnya sehingga mampu meraih hasil yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Bimbingan belajar merupakan salah satu layanan penting yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam praktiknya, kegagalan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat intelegensi, tetapi sering kali berkaitan dengan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengelola kegiatan belajarnya. Tohirin menyatakan

²⁸ *Manajemen Program Pendidikan*, Hal: 92-93.

bahwa bimbingan belajar adalah layanan yang ditujukan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengelolaannya, layanan bimbingan belajar perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, baik yang bersifat umum maupun khusus.

Dari uraian tersebut, pengelolaan bimbingan belajar dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan atau evaluasi dalam pelaksanaannya. Proses ini mencakup penentuan tujuan, penyusunan kegiatan, pemilihan metode dan teknik bimbingan, penggunaan media, serta pengaturan waktu. Perencanaan yang tersusun dengan baik akan memudahkan pelaksanaan bimbingan belajar secara sistematis dan terarah, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat.²⁹

2. Prinsip Bimbingan Belajar

Dalam pelaksanaan bimbingan belajar, pendidik perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut:

- a. Bimbingan belajar diberikan kepada seluruh peserta didik.
- b. Sebelum memberikan bantuan, pendidik harus memahami terlebih dahulu kesulitan yang dihadapi peserta didik dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya.
- c. Bimbingan belajar yang diberikan harus disesuaikan dengan masalah peserta didik serta faktor-faktor yang mendasarinya.

²⁹ Julianti, *Pengelolaan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kuta Baro Aceh Besar*, Hal: 55-57.

- d. Pendidik sebaiknya menggunakan berbagai teknik yang beragam dalam memberikan bimbingan belajar.
- e. Pelaksanaan bimbingan belajar membutuhkan kolaborasi antara pendidik dengan staf sekolah lainnya, karena kegiatan ini menjadi tanggung jawab bersama seluruh tenaga kependidikan di sekolah.
- f. Orang tua juga berperan sebagai pembimbing belajar peserta didik di rumah, sehingga mereka memiliki tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak.
- g. Bimbingan belajar dapat dilakukan dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas, laboratorium, maupun dalam kondisi khusus seperti sesi konsultasi di sekolah atau di luar sekolah. Bimbingan ini dapat diberikan selama proses pembelajaran berlangsung, misalnya saat peserta didik mengerjakan tugas, mengikuti diskusi kelas, praktikum, atau kegiatan lainnya.³⁰

Bimbingan belajar di MTs Negeri 8 Kediri, berdasarkan hasil pengamatan pra-observasi dan wawancara dengan Bapak Badik selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, menunjukkan bahwa program tersebut dikelola dengan baik melalui sistem pengawasan dan pengaturan yang terintegrasi dengan kurikulum madrasah. Pelaksanaan program diawali dengan pendataan minat dan bakat peserta didik kelas 7 dan 8 untuk menentukan peminatan kelas dalam bimbingan belajar yaitu bimbel kelas sains, religi dan IT. Selain itu, pada kelas 9 dilakukan pendataan kembali

³⁰ Yudhie Suchyadi, "Analisis Bimbingan Belajar Siswa Berkesulitan Membaca," *Journal of Social Studies Arts and Humanities (JSSAH)* 2, no. 2 (2022): Hal: 139, <https://doi.org/10.33751/jssah.v2i2.7146>.

pada awal semester oleh pihak madrasah untuk mengetahui kecenderungan pilihan sekolah lanjutan peserta didik, baik ke MA, SMA, maupun SMK.

Berdasarkan hasil pendataan tersebut, madrasah memfasilitasi pelaksanaan bimbingan belajar dengan memberikan edukasi serta motivasi kepada peserta didik agar mampu merencanakan dan melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan sesuai dengan minat dan cita-cita mereka. Program bimbingan belajar ini dilaksanakan secara khusus bagi peserta didik kelas unggulan dan dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan pembelajaran inti selesai. Dengan adanya program ini, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan menyeluruh, yang pada gilirannya membantu mereka untuk diterima di sekolah-sekolah favorit. Terbukti, selama pelaksanaan program, peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal penerimaan di sekolah-sekolah favorit.³¹

3. Faktor Pemilihan Sekolah Lanjutan

Dunia pendidikan merupakan langkah awal bagi peserta didik dalam memulai kariernya, berfungsi sebagai media yang membantu peserta didik menapaki jenjang karier mereka. Pendidikan adalah sistem yang terorganisir yang membantu peserta didik mengenali relevansi pembelajaran dengan dunia kerja serta mengidentifikasi potensi yang dimiliki. Di Indonesia, setelah lulus dari SMP, peserta didik dihadapkan pada beberapa pilihan untuk melanjutkan pendidikan, yaitu ke Sekolah Menengah Atas (SMA)

³¹ Wawancara dengan Bapak Badik selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Negeri 8 Kediri, tanggal 07 November 2024, pada jam 10.00, di MTs Negeri 8 Kediri.

atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan di SMK lebih fokus pada pembelajaran praktik, sementara di SMA lebih menekankan pada pembelajaran teori.

Untuk memilih sekolah lanjutan yang sesuai, peserta didik perlu mempersiapkan diri dengan baik. Oleh karena itu, remaja perlu menyadari pentingnya segera menentukan pilihan dan mempersiapkan karier yang sesuai dengan potensi dan kondisi diri mereka, agar dapat memudahkan langkah mereka di masa depan. Tentu saja, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama orang-orang di sekitar remaja yang dapat membentuk pandangan mereka melalui bimbingan atau cara lainnya.

a. Faktor Internal yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan

- 1) Faktor Bakat Khusus menjadi salah satu pertimbangan utama, di mana peserta didik cenderung memilih sekolah yang dapat mengembangkan potensi atau keahlian spesifik yang dimiliki.
- 2) Faktor minat turut berperan karena ketertarikan seseorang pada bidang tertentu akan mempengaruhi motivasi dan kenyamanan belajar di sekolah yang dipilih.
- 3) Faktor nilai-nilai kehidupan juga tidak kalah penting, di mana pandangan dan prinsip hidup yang dianut peserta didik atau keluarganya dapat menjadi landasan dalam memilih sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.
- 4) Faktor pengetahuan yang mencakup informasi tentang sekolah tujuan, seperti program, fasilitas, dan peluang masa depan, memengaruhi keputusan secara rasional.

5) Faktor keadaan jasmani, seperti kondisi fisik dan kesehatan peserta didik, juga menjadi penentu karena peserta didik perlu mempertimbangkan kemampuan diri untuk mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan tuntutan sekolah yang dipilih.

b. Faktor Eksternal yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan

1) Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga memegang peran penting, karena kemampuan finansial keluarga akan menentukan pilihan sekolah, baik dari segi biaya pendidikan maupun akses terhadap sekolah tertentu.

2) Orangtua memiliki pengaruh besar dalam memberikan arahan atau dorongan kepada anak berdasarkan harapan, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap pendidikan.

3) Pendidikan sekolah juga turut berperan melalui informasi yang diberikan oleh pihak sekolah asal, seperti rekomendasi pendidik, prestasi peserta didik, serta keterampilan yang dikembangkan di sekolah sebelumnya, yang dapat memengaruhi pemilihan sekolah lanjutan.

4) Lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, tetangga, atau komunitas, dapat memberikan dorongan atau pengaruh melalui tren, opini, atau pengalaman yang dibagikan, sehingga memengaruhi pilihan sekolah yang dianggap sesuai atau populer di lingkungan tersebut.³²

³² Nurhayani Nurhayani and Budi Santosa, "Faktor Yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa," *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2023): Hal: 13-16, 1, <https://doi.org/10.56248/educatum.v2i1.56>.

C. Kelas Unggulan

1. Definisi Kelas Unggulan

Menurut Aripin Silalahi, kelas unggulan adalah kelas yang menyediakan program yang membantu peserta didik meningkatkan keterampilan dan kreativitas yang sejalan dengan kecerdasan dan potensinya. Suhartono dan Ngadirun menegaskan bahwa program unggulan ini menampilkan program unik untuk mengkategorikan peserta didik berdasarkan prestasi, keterampilan, dan kapasitas mereka. Peserta didik yang mengikuti program kelas unggulan cenderung terlibat dalam aktivitas yang lebih menantang secara intelektual dibandingkan dengan peserta didik di kelas reguler. Dengan karakteristik seperti kemampuan belajar yang cepat, minat yang beragam, serta rasa ingin tahu yang tinggi, waktu belajar mereka lebih banyak difokuskan pada kegiatan pengembangan akademik dibandingkan aktivitas lainnya.³³

2. Tujuan diselenggarakannya Kelas Unggulan

Tujuan diselenggarakannya kelas unggulan di sekolah atau madrasah menurut Bafadal antara lain:

- a. Menghasilkan peserta didik yang cerdas, beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan jasmani maupun rohani.

³³ Nely Rohmatillah, "Kelas Reguler Vs Kelas Unggulan (Kajian Perbedaan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Unggulan Dan Reguler Di MTS Assaadah 2 Gresik)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (June 22, 2020): Hal: 2, <https://doi.org/10.36835/jipi.v18i1.3527>.

- b. Memberikan peluang serta layanan kepada peserta didik dengan kemampuan di atas rata-rata agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.
- c. Memberikan motivasi sekaligus apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi dan memiliki keunggulan pada bidang tertentu.
- d. Mempersiapkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan, berakhlak baik, serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

3. Karakteristik Kelas Unggulan

Kelas unggulan memiliki sejumlah ciri khas, antara lain:

- a. Proses seleksi peserta didik dilakukan secara ketat melalui berbagai tahapan, termasuk tes.
- b. Didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai.
- c. Memiliki lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung kegiatan pembelajaran.
- d. Dikelola oleh kepala sekolah dengan dukungan pendidik serta tenaga kependidikan yang kreatif dan inovatif.
- e. Adanya pengembangan serta pembaruan dalam kurikulum yang digunakan.
- f. Penambahan alokasi waktu belajar dibandingkan kelas reguler..
- g. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas dengan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

- h. Tersedianya berbagai kegiatan tambahan di luar kurikulum utama.³⁴

D. Mutu Lulusan

Dalam bidang pendidikan, mutu dapat dilihat dari tiga komponen utama, yaitu input, proses dan output. Input mencakup berbagai sumber daya serta perangkat yang dibutuhkan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Proses pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang mengelola dan mengubah input menjadi hasil tertentu, yang melibatkan manajemen kelembagaan, pengelolaan program, kegiatan pembelajaran, serta kegiatan monitoring dan evaluasi. Sementara itu, output pendidikan mengacu pada hasil yang dicapai oleh satuan pendidikan, baik berupa prestasi akademik maupun non-akademik. Dalam dunia pendidikan, kepuasan pelanggan, yang meliputi pelanggan internal dan eksternal, sangat dipengaruhi oleh pelayanan yang diberikan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari pihak pemimpi untuk terus meningkatkan mutu pendidikan.³⁵

Mutu memiliki pengertian yang bervariasi. Seperti yang dinyatakan Nomi Pfeffer dan Anna Coote setelah mereka berdiskusi tentang mutu dalam jasa kesejahteraan, bahwa “mutu merupakan konsep yang licin”. Makna mutu dapat berbeda bagi setiap individu. Meskipun demikian, pada dasarnya semua pihak sepakat akan pentingnya upaya peningkatan mutu pendidikan.

³⁴ Zayyini Rusyda Mustarsyidah and Sugiyar, “Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Saing MTsN 1 dan MTsN 2 Ponorogo,” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 2, no. 02 (2022): Hal: 140-141, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v2i02.1229>.

³⁵ Arizul Suwar and Azhar Azhar, “Analisis Perencanaan Peningkatan Kualitas Mutu Lulusan di Sekolah,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 2 (2023): Hal: 38, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.299>.

Permasalahan yang sering muncul terletak pada perbedaan pemahaman mengenai konsep mutu itu sendiri.³⁶

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, istilah “lulusan” berasal dari kata dasar “lulus” yang bermakna berhasil melewati suatu ujian. Adapun “lulusan” merujuk pada individu yang telah menyelesaikan proses pendidikan atau dinyatakan berhasil menempuh ujian, misalnya tamatan sekolah menengah atas (SMA).³⁷

Mutu lulusan merupakan hasil yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan sehingga lembaga pendidikan perlu memiliki tujuan yang jelas dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dalam dunia pendidikan, mutu lulusan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana tercantum dalam Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan berdasarkan tujuan masing-masing satuan pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar seperti SMP/MTs, SKL bertujuan memberikan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁸

Selain mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan, mutu lulusan juga dipengaruhi oleh berbagai komponen dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Novrizal, indikator yang berkaitan dengan mutu lulusan meliputi guru, kurikulum, kepemimpinan, dan manajemen. Sementara itu, Adha dkk melihat

³⁶ Umi Salamatud Diniyah and Mustajib, *Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Al-Huda Sumberjo Tuglur Badas*, 1, no. 4 (2020): Hal 76-77.

³⁷ Suwar and Azhar, “Analisis Perencanaan Peningkatan Kualitas Mutu Lulusan di Sekolah,” Hal: 39.

³⁸ Farid et al., “Analisis Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP),” Hal: 03.

mutu lulusan dari perspektif yang lebih operasional melalui empat indikator yaitu man (sumber daya manusia), materials (bahan ajar), metode, dan tools (sarana prasarana).³⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, indikator mutu lulusan dalam penelitian ini mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, indikator yang lebih spesifik tidak selalu dijelaskan secara rinci dalam satu sumber teori, sehingga dalam penelitian ini penulis mengoperasionalkan ketiga aspek tersebut menjadi indikator yang dapat diamati dan disesuaikan dengan konteks penelitian.

Untuk mengembangkan mutu lulusan, berbagai aspek perlu diperhatikan, dan upaya besar harus dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik itu sendiri. Dalam hal mempersiapkan tenaga profesional, seperti ortotis prostetis, pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan prestasi belajar yang tinggi sangat dibutuhkan. Mutu lulusan sangat penting untuk diperhitungkan, karena pendidikan sebagai pilar utama dalam mencetak tenaga profesional memegang peran yang sangat signifikan. Peningkatan mutu lulusan juga melibatkan peran pendidik, seperti dalam penyusunan pengembangan silabus, pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, penetapan standar

³⁹ Hana Lestari et al., "Gaya Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah terhadap Mutu Lulusan," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 4, no. 3 (2022): Hal: 415, <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i3.2016>.

kompetensi lulusan, pelaksanaan program supervisi, dan evaluasi hasil pembelajaran.⁴⁰

Upaya mengembangkan mutu lulusan di sekolah pada umumnya dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah sebagai pemimpin yang menggerakkan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan target yang telah ditetapkan. Hal tersebut diwujudkan melalui program-program yang dirancang secara sistematis dan bertahap. Proses perencanaan ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait, baik dari internal sekolah maupun lembaga lain yang memiliki kepedulian terhadap dunia pendidikan. Tujuan utama dari perencanaan tersebut adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas sehingga mampu menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.⁴¹ Adapun faktor-faktor peningkatan mutu lulusan tersebut antara lain:

1. Faktor Tujuan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, penetapan tujuan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Tanpa adanya tujuan yang jelas sebagai pedoman, suatu lembaga pendidikan akan kesulitan mencapai hasil yang diharapkan.

2. Faktor Guru (Pendidik)

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut mampu membimbing

⁴⁰ Intan Sari, Syaifuddin, and Tambak, "Supervisi Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah," Hal: 862.

⁴¹ Suwar and Azhar, "Analisis Perencanaan Peningkatan Kualitas Mutu Lulusan di Sekolah," Hal: 41.

dan mengarahkan siswa dengan baik, memiliki wawasan yang luas, serta menunjukkan kewibawaan dalam menjalankan tugasnya.

3. Faktor peserta didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Tingkat mutu pendidikan yang dicapai sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik, perilaku, minat, serta bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

4. Faktor alat

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala bentuk upaya atau media yang digunakan secara sengaja untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini meliputi sarana, prasarana, serta kurikulum yang menunjang proses pembelajaran.

5. Faktor lingkungan masyarakat

Keberhasilan peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari dukungan masyarakat, termasuk peran orang tua peserta didik. Tanpa adanya partisipasi dan kesadaran dari masyarakat, upaya peningkatan mutu pendidikan sulit berjalan secara optimal. Oleh karena itu, hubungan antara sekolah dan masyarakat bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Mutu lulusan sebagai hasil dari proses pendidikan merujuk pada capaian peserta didik yang mencakup prestasi akademik maupun nonakademik. Kualitas lulusan tersebut tidak terlepas dari berbagai aspek yang mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau lembaga, seperti proses pembelajaran, pengelolaan program, serta lingkungan pendidikan. Apabila aspek-aspek tersebut berjalan dengan baik, maka akan berdampak pada

terbentuknya lulusan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.⁴²

E. Manajemen Program Bimbingan Belajar Kelas Unggulan Untuk Mengembangkan Mutu Lulusan

Manajemen program bimbingan belajar kelas unggulan merupakan suatu proses pengelolaan yang terencana dan sistematis dalam rangka mengoptimalkan potensi peserta didik guna mengembangkan mutu lulusan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek nonakademik seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan sikap belajar.⁴³ Dalam konteks ini, bimbingan belajar berperan sebagai layanan pendukung yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar serta mengembangkan kemampuan secara maksimal melalui pendampingan yang terarah dan berkelanjutan.

Secara konseptual, manajemen program bimbingan belajar kelas unggulan mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, sekolah merumuskan tujuan program, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik berdasarkan potensi awal, serta menyusun strategi pembelajaran yang relevan. Tahap pengorganisasian dilakukan dengan membentuk tim pengelola yang kompeten serta mengatur sumber daya dan jadwal kegiatan secara efektif. Selanjutnya, tahap pelaksanaan diwujudkan melalui penerapan metode pembelajaran yang

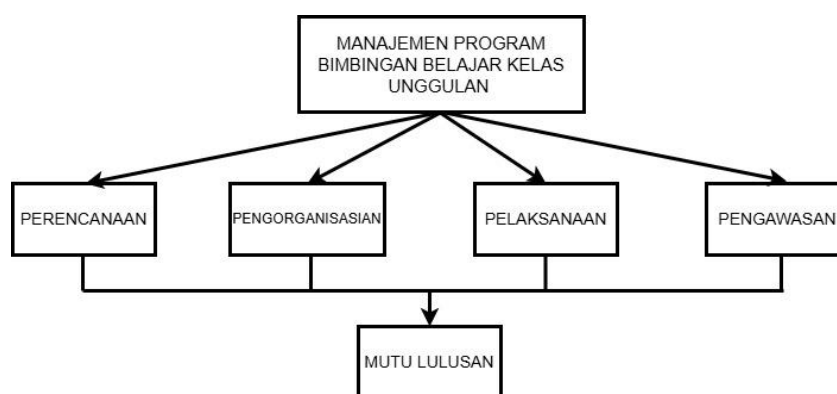
⁴² Diniyah and Mustajib, *Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Al-Huda Sumberjo Tuglur Badas*, Hal: 77-79.

⁴³ Eko Pramono, Arifin Nur Budiono, and Azizah Aziz, "Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekstrinsik Siswa Kelas X a di Smk Madinatul Ulum" 3 (2020): Hal: 03.

variatif dan berpusat pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, guna mendorong keterlibatan aktif dan peningkatan kemampuan belajar. Adapun tahap pengawasan dilakukan melalui pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap proses dan hasil program, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.⁴⁴

Melalui pengelolaan yang terintegrasi tersebut, program bimbingan belajar kelas unggulan menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengembangkan mutu lulusan. Mutu lulusan dalam penelitian ini mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Aspek sikap tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar, aspek pengetahuan ditunjukkan melalui kemampuan akademik dan penguasaan materi dalam kegiatan bimbingan belajar, sedangkan aspek keterampilan terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, serta menghadapi berbagai bentuk evaluasi dan seleksi pendidikan lanjutan.

Gambar 2 1 Kerangka Konseptual



(Sumber: Dokumentasi Oleh Peneliti,2026)

⁴⁴ Mhd Rajabil Fahmi and Susi Yusrianti, *Manajemen Pengembangan Program Unggulan Terhadap Kompetensi Mutu Lulusan SDIT Azkiya Bireuen*, 1, no. 2 (2022): Hal: 40-50.

Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa pengembangan mutu lulusan tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui proses manajemen program bimbingan belajar kelas unggulan yang terstruktur, mulai dari perencanaan hingga pengawasan. Efektivitas setiap tahapan manajemen sangat menentukan keberhasilan program yang pada akhirnya berdampak pada mutu lulusan.